

# Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Ritual *Martutu Aek* Batak Toba dan Sakramen Baptis

Oleh: Jimson Sigalingging\* – Malang

---

## Abstract:

Religion and culture are two different things. Religion is God's creation, while culture is human creativity. However, the two of them are interconnected and inseparable. The focus of this study is the understanding of the *martutu aek* ritual in connection to the Sacrament of Baptism. *Martutu aek* is a ritual of purification of babies from evil spirits before they are formally accepted into the society. Meanwhile, the Sacrament of Baptism is one of the sacraments of initiation in the church. This study contains the meaning of *martutu aek*, the basic implementation, function, and meaning of the sacrament of baptism, and its purpose according to the Catholic Church. The methodology used in this research is a comparative theological study. The findings of this study uncover the similarities and differences between the ritual of *martutu aek* of Batak Toba and the meaning of the Sacrament of Baptism. The contribution of this research is to build a religious dialogue within the Batak Toba communities.

**Keywords:** Budaya, *Martutu Aek*, Batak Toba, Dialog, Gereja, Sakramen Baptis

## 1. Pengantar

Gereja dan karya perutusannya tidak bisa dipisahkan dari dunia. Gereja berada di dalam dunia maka Gereja juga harus mampu untuk membangun dialog dengan dunia. Oleh karena itu, sebagaimana dunia mengalami perubahan dari waktu ke waktu, demikian pula dengan Gereja. Gereja tidak bisa berdiam diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dunia. Gereja membuka dirinya bagi dialog untuk bersama-sama mewujudkan keselamatan universal melalui persatuan umat manusia dengan Allah dan persatuan antar manusia dan juga persatuan manusia dengan budaya. Adapun alasannya adalah agar Gereja tidak menolak apa yang benar dan suci dalam agama-agama lain (bdk. LG 16 dan NA 2).

Dalam Lumen Gentium 16 ini dikatakan bahwa mereka yang belum menerima Injil dengan berbagai alasan diarahkan kepada Umat Allah.

---

\* Jimson Sigalingging sedang menyelesaikan studi magisternya dalam program pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Pernyataan ini mengindikasikan adanya universalitas keselamatan. Karya keselamatan diarahkan pada semua orang. Untuk diselamatkan, orang tidak perlu menjadi anggota Gereja. Namun, Gereja adalah tanda kehadiran Kristus. Allah hadir di tengah-tengah dunia dalam dan melalui Gereja. Kekhasan Gereja bukan terletak bahwa dengan menjadi anggota Gereja orang lebih mudah diselamatkan. Kekhasan Gereja adalah Allah yang mewahyukan diri dalam diri Kristus kepada dunia melalui Gereja. Selanjutnya perlu dilihat bagaimana orang-orang non kristiani dapat diselamatkan. Sedangkan dalam *Nostra Aetate 2* ini secara khusus dikatakan bahwa Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.

Menurut A. Sunarko (2007:1-7), sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang menggerakkan orang di zaman ini untuk berdialog. *Pertama*, berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk personal. Sebagai makhluk yang personal, manusia pada hakikatnya memiliki harkat dan martabat yang sama. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai hak dan kebebasan manusia sebagai individu atau pribadi. Maka, dalam situasi seperti ini, masalah untuk mengatasi berbagai persoalan dan pelanggaran terhadap harkat dan martabat manusia adalah dengan membangun kerjasama dan dialog yang baik antar sesama manusia sebagai makhluk personal.

Menurut Douglas J. Elwood (1992:222) pemahaman tentang manusia tidak saja ada menurut pandangan Kristen, tetapi ada juga dalam setiap agama dan setiap ideologi. Dalam hal ini komunikasi tidak dapat terjalin kecuali setiap pihak dapat berbicara di dalam cara berpikirnya dan menurut pengalamannya masing-masing. Persoalan yang dihadapkan pada orang Kristen ialah bagaimana mereka dapat mendamaikan posisi mereka sebagai saksi-saksi kebenaran di dalam Yesus Kristus dengan keharusan menempatkan diri mereka sendiri dalam proses saling mengoreksi dan belajar yang tersirat dalam komunikasi yang betul-betul terbuka.

Membangun kerjasama dan dialog dengan agama atau kepercayaan lain mengandaikan sudah ada pemahaman mengenai agama lain. Dalam hal ini, penulis akan mencoba membangun dialog dengan agama lain khususnya agama lokal di tanah batak yaitu aliran kepercayaan *Parmalim*. Salah satu modal untuk berdialog dengan aliran kepercayaan ini, barangkali harus memahami ritual *martutu aek*. Upacara *martutu aek* merupakan upacara inisiasi dalam aliran kepercayaan Batak Toba. Melalui upacara ini, seseorang (bayi yang baru lahir) diterima resmi sebagai bagian dari manusia Batak, yakni telah disucikan dari kuasa-kuasa jahat dan juga akan menerima nama baru yang sah. Upacara ini

dilakukan di rumah yang mendapat kelahiran seorang anak, atau pemberian nama kepada anak. Upacara ini dilakukan pada hari ketujuh setelah bayi lahir, dalam acara inilah sekaligus pembuatan nama yang disebut dengan pesta *martutu aek* yang dipimpin oleh pimpinan agama yaitu *ulu pungan*.

Upacara *martutu aek* ini memiliki kemiripan dengan sakramen baptis dalam Gereja Katolik. Bagi orang katolik pembaptisan adalah pintu masuk (inisiasi) bagi seseorang untuk menjadi Kristen. Aloysius Lerebulan (2010:13) mengatakan bahwa melalui pembaptisan, *pertama* seseorang menjadi anggota gereja dan masuk dalam persekutuan umat Allah, *kedua*, orang menjadi anak Allah dan menyembah kepada Allah Tritunggal; *ketiga*, orang masuk dalam persekutuan trinitar. Selain persamaan dalam pengertian inisiasi, upacara *martutu aek* juga memiliki kemiripan dengan pembaptisan kristen dalam hal simbol atau lambang-lambang yang digunakan. Oleh karena itu, ritual *martutu aek* dalam kepercayaan lokal batak Toba perlu didalami dalam hubungannya dengan sakramen bapris dalam Gereja Katolik.

Adanya kemiripan antara *Martutu Aek* dengan Sakramen Baptis tidak dapat dipandang hanya sebatas kebetulan saja. Perlu adanya kajian mendalam untuk memahami kedua hal tersebut. Dalam penelitian, penulis akan membahas lebih mendalam tentang *Martutu Aek* dan Sakramen Baptis. Bagi penulis, sangat penting untuk mendalami kedua hal tersebut untuk membangun sebuah dialog antara umat beragama.

## 2. Studi Kepustakaan

Richard Sinaga (1998:234) mengatakan bahwa *Martutu aek* adalah pembaptisan dengan air kepada seorang anak yang baru lahir (sekitar usia tujuh hari) dengan membawanya ke *homban* (mata air yang mengalir). Upacara ritual ini dimulai dengan membawa *bara ni anduhur* (bara api di dalam periuk). Karena menurut kepercayaan orang Batak saat itu bara api dalam periuk ini dapat mengusir roh jahat yang diyakini sering mengganggu bayi. Kemudian setelah tiba di tempat mata air, doa yang disampaikan oleh *Ulu Pungan* (kepala adat) kepada *Mulajadi na Bolon* (sebutan Allah untuk orang batak Toba). Kemudian sang *Ulu Pungan* membentangkan ulos rasi idup (selendang) pada permukaan pasir. Kemudian *Ulu Pungan* meneteskan minyak kelapa ke dalam cawan yang telah berisi jeruk purut untuk memastikan bahwa tondi (roh) si bayi tersebut berada di dalam badan. Setelah itu, bayi yang hendak diberi nama dimandikan di mata air.

*Ulu Pungan* lalu menyapukan kunyit ke tubuh bayi dan menguras bayi tersebut dengan jeruk purut. Setelah diuras, *Ulu Pungan* mengoleskan minyak

kelapa ke dahi bayi. Lalu, *Ulu Punguan* mencabut *Piso Solam Debata* (semacam pisau keramat) yang dibawanya untuk memberkati bayi tersebut. Dengan memohon kepada *Mulajadi Na Bolon*, Ulu Punguan menarikan kain putih agar kain putih tersebut diberkati oleh *Mulajadi Na Bolon* sebagai pembungkus bayi agar mereka di kemudian hari jauh dari marabahaya.

Dalam konteks gereja Katolik, Diana Afrianti (2019:3-5) pernah melakukan penelitian tentang “tuntunan dan proses pemberian nama anak dalam perspektif agama islam dan agama katolik”. Dalam penelitiannya terdapat kesamaan dalam hal pemberian nama kepada bayi. Seorang anak harus diberi nama yang baik oleh orangtuanya sehingga anak dapat bertumbuh sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua. Namun demikian ada perbedaan keduanya. Dalam paham keagamaan Katolik pemberian nama dilakukan pada saat pembaptisan. Sejarah penggunaan nama baptis sesungguhnya telah berlangsung sejak zaman abad pertama. Nama baptis sebenarnya mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia tergabung dengan Kristus sebagai anggota-Nya dan ia didorong untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai anak angkat Allah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh teladan orang kudus yang namanyadiambilnya melalui pembaptisan itu.

Selanjutnya, Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2156 mengatakan sakramen pembaptisan diberikan “Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (Matius 28:19). Di dalam pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. Nama itu boleh dari orang kudus, artinya seorang murid Yesus yang telah hidup dalam kesetiaan kepada Tuhannya. Pelindung adalah satu contoh kasih Kristen dan menjanjikan doa syafaatnya. Nama baptis dapat juga menyatakan satu misteri Kristen atau satu kebajikan Kristen. “Orangtua, wali baptis, dan pastor paroki hendaknya menjaga agar jangan diberikan nama yang asing dari kecitraan Kristiani” (KHK, Kan. 855).

Demikian juga, menurut Hukum Kanonik Gereja tahun 1983 yang berlaku sekarang, orang Katolik tidak diharuskan mempunyai nama baptis yang diambil dari orang kudus. Dalam Katekismus maupun Hukum Kanonik Gereja tidak mengharuskan nama santo/santa, namun yang harus dijaga adalah jangan sampai dipakai nama yang melawan kekristenan. Namun demikian, harus diakui bahwa pemakaian nama orang kudus sebagai nama baptis sangatlah bermakna dalam dan karenanya sangat baik dan dianjurkan oleh gereja.

Perhatian yang sungguh-sungguh oleh kalangan Kristen untuk memasuki percakapan yang benar dengan umat beragama lain, apakah religius atau tidak religius, berakar pada satu komitmen yang harus tahan terhadap segala godaan untuk berkompromi (Douglas J. Elwood, 1992:222-223). Dalam hal ini sebagai orang Kristen harus menyadari bahwa sifat hakiki satu percakapan yang

menuntut bahwa agama lain harus siap menyajikan baik kebenaran kristen maupun diri mereka sendiri ke luar dari tembok-tembok pelindung pemikiran dogmatis yang dipandanginya cocok. Singkatnya, sebagai orang Kristen harus belajar berdialog dengan agama lain berdasarkan pengalamannya sendiri di dalam bahasa sehari-hari.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 *Martutu Aek* dalam Religi Batak Toba

Mitos penciptaan dan konsep tentang manusia merupakan bagian dari Religi Batak Toba (Douglas J. Elwood, 1992:222-223). Orang Batak Toba percaya bahwa kosmos ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *banua ginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah), dan *banua toru* (dunia bawah). Masing-masing lapisan ini memiliki penghuni yang disebut sebagai penguasa. Dunia atas dihuni atau didiami oleh *Debata Mulajadi Nabolon*, sebagai Allah tertinggi orang Batak Toba, yang dipercaya sebagai pencipta kosmos dan segala isinya. Dunia tengah dihuni oleh manusia sedang dunia bawah didiami oleh roh-roh orang yang sudah meninggal dan setan-setan lainnya.

Orang Batak Toba percaya akan adanya *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta segala sesuatu yang ada. Selain *Debata Mulajadi Nabolon*, orang batak juga meyakini adanya tiga debata yang lain, yakni debata yang menguasai dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Di samping debata-debata ini Orang Batak juga percaya akan kehadiran roh-roh para leluhur yang telah meninggal. Orang Batak percaya bahwa roh para leluhur (*begu*) itu dapat membanttu, menghibur, mengingatkan dan memberi petunjuk. Tetapi bisa juga membawa bahaya, kesusahan dan bencana serta penyakit jika perbuatan-perbuatan keturunannya tidak baik (Togar Nainggolan, 2006:225). Oleh karena inilah orang Batak, khususnya Orang Batak Toba kaya akan ritual yang bersifat penghormatan atau pemujaan dan pemberian persembahan berupa sesajen untuk para leluhur. Oleh karena itu, tidak jarang juga orang Batak disebut *animisme*.

Selain *Debata* dan roh para leluhur, orang Batak Toba juga punya keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki dewa atau roh yang menguasai. Hal ini tampak dalam upacara *Martutu Aek*. Upacara yang diadakan ketika di tepian dan persembahan berupa *anggir paradaton* (jeruk purut) merupakan penghormatan kepada *Saniangnaga* sebagai penguasa air. Tanpa penghormatan dan persembahan ini orang batak Toba memiliki keyakinan bahwa *Saniangnaga* sebagai penguasa air tidak akan mengizinkan mereka menggunakan air tersebut dan akan berakibat buruk pada si bayi yang akan mengikuti ritual. Demikian juga pemberian makanan di persimpangan jalan

sepanjang jalan menuju sumber air yang dituju, menunjukkan bagaimana orang Batak Toba percaya akan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya.

Selain kepercayaan akan Debata Mulajadi Nabolon dan kepercayaan akan adanya *debata na tolu* (tiga penguasa) serta kepercayaan akan roh-roh leluhur, orang Batak Toba juga punya keyakinan bahwa manusia itu memiliki *tondi* (roh). Tondi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tondi dalam pemahaman orang Batak Toba merupakan esensi idup manusia. Jika tondi tersebut suatu saat pergi meninggalkan jasad (tubuh) dan tidak kembali lagi, berarti manusia tersebut mati. *Tondi* adalah prinsip hidup atau roh pemberi hidup. Menurut Johannes Werneck (dalam Togar Nainggolan, 2006:35) tondi masuk ke dalam diri manusia pada waktu bayi masih di dalam rahim ibunya. Dari mana datangnya *tondi* ini? sebagai jawaban atas pertanyaan ini penulis lebih sependapat dengan Ph. Tobing yang mengatakan bahwa tondi manusia ada pada Mulajadi Nabolon (Tobing, 1956:84-85). Tondi ini diberikan kepada manusia ketika berada dalam kandungan ibunya.

Mengenai *tondi* ini, Anicetus Sinaga juga menjelaskan fungsi tondi tersebut (2014:124-125). Dalam fungsinya sebagai prinsip hidup, *tondi* mempunyai dua momen, yaitu potensialitas dan pelaksanaannya. Secara potensial dia tinggal dalam diri manusia, sebagai 'substansi' dan menjadi sumber kekuatan. Dari aspek pelaksanaannya, tondi juga disebut *sahala* (kekuatan). Setelah orang meninggal maka *tondinya* akan kembali ke dunia atas, kepada Mulajadi Nabolon. Apa yang disampaikan oleh Sinaga ini menurut penulis bisa diterima. Mulajadi Nabolon sebagai pencipta segala sesuatu juga menciptakan tondi dan memberikannya kepada manusia ketika manusia itu berada dalam kandungan ibunya. Setelah manusia itu meninggal maka tondi tersebut tidak ikut mati tetapi keluar dari tubuh dan kembali kepada sang penciptanya, yakni Mulajadi Nabolon. Dengan demikian Mulajadi Nabolon adalah transenden sekaligus imanen. Ia bersifat transenden karena mengatasi segala ciptaan dan berada di atas kemampuan akal/pemahaman manusia. tetapi ia tetap imanen karena selalu hadir dalam setiap ciptaan dan dekat dengan ciptaan.

Ketiga pendapat di atas menurut penulis saling melengkapi. Mungkin inilah yang dihayati oleh orang Batak Toba ketika melaksanakan upacara martutu aek. Upacara Martutu Aek sebagai bentuk kesadaran orang Batak Toba akan keberadaan Debata, dewa dan roh-roh para leluhur dan juga roh-roh penguasa tempat tertentu. Upacara Martutu Aek juga menjadi petunjuk bahwa orang Batak Toba memiliki kepercayaan akan kehadiran *tondi* dalam diri si bayi, yang datang dari Mulajadi Nabolon. Tondi ini harus diterima dengan rasa syukur dan harus dijaga atau dirawat supaya kelak kembali kepada sumbernya dengan baik.

### 3.2 Pelaksanaan Upacara Martutu Aek

Hampir semua upacara keagamaan dilaksanakan dengan mengikuti ritus yang telah ditentukan. Demikian juga halnya dengan upacara Martutu Aek dalam budaya Batak Toba yang kini telah menjadi bagian dari upacara agama Malim (kepercayaan lokal Batak Toba). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritus berarti tata acara dalam upacara keagamaan. Untuk orang Batak Toba ritus berarti suatu perayaan kurban untuk mendapat berkat (Nainggolan, 2006:135). Yang dimaksud dengan ritus persiapan ini adalah hal-hal yang harus disiapkan oleh *suhut* (tuan rumah) sebelum upacara Martutu Aek dilaksanakan. Menurut Anicetus Sinaga dalam bukunya Dendang Bakti, sore sebelum pesta, seorang *pangompas* (perintis) diutus membersihkan jalan ke pancuran, tempat akan diadakan pembaptisan (Sinaga, 2004:318). Sambil membersihkan jalan dari rumput liar, pangompas meletakkan persembahan berupa sesajen di persimpangan jalan atau tempat-tempat yang dianggap berpenghuni. Menarik bahwa dalam penjelasannya, Sinaga juga mencantumkan beberapa sajak tentang ritus ini. sajak yang dimaksud berbunyi demikian:

*Botari andorang sopandidion;  
Pangompas hehe mamboan parang.  
Di bagasan tas na adong hajut;  
Songon silua t tondi ni alam*

*Dalan na marramba di rabbas;  
Sasahali dibukka tasna  
Dipeakkon silua di bulung-bulung;  
Marsuga-suga, latteung do goarna.*

*On ma jambarmu, o, tondi Jemalang;  
Didokma peakni sipanganon.  
On dibahen dipersimpangan;  
Manang di tikungan dohot hau na balga.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Di sore hari sebelum dibaptis;  
Pangompas bangkit membawa parang.  
Di dalam tasnya ada tertampin,  
Bak persembahan bagi roh alam

Di jalan penuh rumput ia merambah;  
Dan sesekali membuka tasnya.  
Di taruh persembahan di atas daun;  
Agak berduri, latteung namanya.

Ini upahmu, o, 'roh jembalang'  
Diucapkannya letak penganan.  
Ini dibuat di persimpangan;  
Atau kelokan dan pohon rindang.

Menurut agama malim, sebelum upacara Martutu Aek (sebagai persiapan), pihak *suhut* lebih dahulu menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk upacara tersebut, seperti *pardaupaan* (pendupaan), *parbuesanti* (beras) dan *pangurason* (pembersihan). Biasanya dalam adat Batak Toba, yang menyiapkan ini semua bukanlah *suhut* dalam arti orangtua kandung si bayi, tetapi pihak boru (kumpulan keluarga penerima isteri) mereka. Ketiga peralatan ini diletakkan di atas tikar yang berlapis tiga. Ritus persiapan ini menurut ajaran agama malim lumayan panjang namun teratur. Dalam ritus ini, seluruh kerabat masing-masing memiliki peran. Keseluruhan upacara dipimpin oleh pimpinan ritual yaitu *ihutan* atau *ulu pungan* (ketua adat) setempat (Gultom, 2010:234). Sebelum dilanjutkan dengan membawa si bayi ke sumber air, mereka terlebih dahulu mengadakan dialog antara *suhut* dengan *ihutan* tentang maksud dari acara tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan *tonggo* (doa) kemudian *ihutan* menabur beras secukupnya ke atas kepala bayi, yang disebut dengan *boras sipir ni tondi*. Boras sipir ni tondi mengandung makna pengharapan agar dapat menguatkan jiwa dan semangat si anak dan juga ayah ibunya serta semua orang yang hadir pada upacara itu.

### 3.3 Makna Ritual Martutu Aek

Secara umum upacara martutu aek dipahami sebagai upacara inisiasi. Upacara Martutu Aek adalah upacara memandikan serta membuat atau memilih nama seorang anak yang baru lahir. Sebagai inisiasi, upacara ini harus dijalani oleh setiap orang Batak Toba zaman dahulu. Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi atau anak yang baru lahir genap berusia tujuh hari. Upacara ini dilakukan dengan ritus tertentu dan dengan aturan dan hukum tertentu. Dengan upacara Martutu Aek, anak yang baru lahir dibawa ke pancuran atau ke sumber air terdekat untuk dimandikan sebagai tanda *pangurason* (pembersihan). Pembersihan yang dimaksud adalah mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu si bayi (Nainggolan, 2012:167). Saat Martutu Aek si bayi juga diperkenalkan kepada dewa penjaga air supaya penghuni air mengetahui dan mengenalnya sehingga tidak diganggu oleh roha jahat.

Selain bermakna *pangurason*, ritual Martutu Aek sebagai upacara inisiasi juga bertujuan untuk mensyahkan anak yang baru lahir menjadi anggota masyarakat suku. Sebelum dilakukan acara Martutu Aek, orang Batak Toba

punya keyakinan bahwa anak tersebut masih milik dewa/ Mulajadi Nabolon. Oleh karena itu, maka manusia bahkan orangtua sendiri belum berhak memberinya sebuah nama. Pemberian nama setelah upacara *Martutu Aek* merupakan tanda bahwa anak tersebut telah sah menjadi anggota suku dan bagian dari manusia. Pemberian nama ini juga tidak dilakukan begitu saja, tetapi dengan ritus tertentu yang biasanya dipimpin oleh seorang *datu* (dukun).

*Martutu Aek* merupakan salah satu aturan atau ibadat dalam agama Malim. Tetapi sebelum agama Malim resmi ada bahkan sejak dari si Raja Batak (manusia pertama orang batak). Bahkan upacara ini sudah dipandang sebagai sebuah kebiasaan dalam budaya atau adat istiadat orang Batak. Sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita atas kelahiran seorang anak, orang Batak Toba juga memiliki kebiasaan untuk mengadakan acara makan bersama.

Secara khusus, upacara *Martutu Aek* dalam agama Malim memiliki pemahaman mendalam dan memiliki unsur rohani. Bagi agama Malim upacara *Martutu Aek* bukan sekedar kebiasaan tetapi sudah berubah status hukumnya menjadi suatu aturan atau ibadat yang wajib dijalankan. Menurut ajaran agama Malim (agama asli orang Batak), upacara *Martutu Aek* lebih dipahami untuk menyambut kehadiran *tondi* (roh) yang ada dalam diri si bayi. Orang Batak percaya bahwa manusia memiliki *tondi* (zat yang tidak tampak) yang bisa diterjemahkan dengan kata roh (Vergowen, 2004:91). Jika tidak dijaga dan dipelihara *tondi* ini juga bisa saja pergi meninggalkan jasad atau tubuh manusia itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa upacara *Martutu Aek* tidak hanya sekedar penyambutan kehadiran anak secara jasmaniah yang nilainya hanya sebuah kebahagiaan atau tanda kegembiraan.

Berdasarkan pemahaman di atas, tampak adanya pergeseran atau pemahaman orang Batak Toba tentang manusia itu sendiri. Sebagai sebuah agama tradisional, agama Malim mengajarkan kepada manusia batak bahwa *tondi* (roh) yang ada pada diri manusia berasal dari Debata (Allah) dan pada suatu saat nanti akan kembali kepada-Nya. Karena *tondi* ini berasal dari Debata maka *tondi* harus dipelihara dan dididik dengan baik supaya *tondi* yang baik dan suatu saat siap kembali kepada pemiliknya dengan selamat. Untuk menjaga dan mendidik *tondi* supaya menjadi *tondi* yang baik dibutuhkan peran dari keluarga si bayi terutama kedua orang tua. Dalam hal ini orang tua bertanggungjawab mengajari si anak dengan ajaran-ajaran *hamalimon* (keagamaan).

### 3.4 Konsep Pembaptisan dalam Gereja Katolik

Sakramen Baptis adalah sakramen pertama yang diterima oleh seseorang

yang hendak menjadi anggota Gereja Katolik. Sakramen Baptis adalah sakramen pertama dalam inisiasi Katolik. Inisiasi adalah penerimaan seseorang masuk ke dalam atau menjadi anggota kelompok tertentu. Pembaptisan membebaskan penerimanya dari dosa asal serta semua dosa pribadi dan dari hukum akibat dosa-dosa tersebut, dan membuat orang yang dibaptis itu mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal melalui “rahmat yang menguduskan” yakni rahmat pembenaran yang mempersatukan pribadi yang bersangkutan dengan Kristus dan Gereja-Nya (Gai, 2014:57-59) Pembaptisan juga membuat penerimanya mengambil bagian dalam imamat Kristus dan merupakan landasan komunio (persekutuan) antar semua orang Kristen.

Sesudah dibaptis, para baptisan baru menerima atau mengalami masa pembinaan iman sebagai baptisan baru yang disebut *mistagogi*. Untuk dibaptis, seseorang harus percaya dan beriman kepada Kristus. Percaya kepada Kristus berarti hidup sesuai dengan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sakramen baptis seseorang dilahirkan kembali dalam air dan roh. Lilin bernyala yang diterima oleh baptisan baru dalam upacara sakramen baptis merupakan lambang baptisan baru yang sudah diterangi oleh Kristus dan harus senantiasa berusaha hidup dalam terang Kristus.

Adapun buah atau rahmat dari Sakramen Baptis yakni *pertama*, mendapat pengampunan dari segala dosa, baik dosa asal maupun dosa yang dibuatnya. *Kedua*, menjadi ciptaan baru dan dilantik menjadi anak Allah. *Ketiga*, memperoleh rahmat pengudusan yang membuatnya sanggup semakin percaya kepada Allah, berharap kepada-Nya, dan mencintainya. *Keempat*, membuatnya hidup di bawah bimbingan dan dorongan Roh Kudus serta membuatnya sanggup bertumbuh dalam kebaikan. Digabungkan menjadi Anggota Gereja, sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus. *Kelima*, dimateraikan secara kekal dalam sebuah materai rohani yang tak terhapuskan, sebagai bagian dari Kristus.

### **3.5 Pembaptisan dalam Kitab Suci**

Sama seperti Ekaristi dan pengurapan orang sakit, begitu juga pembaptisan bukanlah “penemuan” Tuhan Yesus. Upacara pembaptisan berakar dalam adat-istiadat orang Yahudi. Agama Yahudi mengenal macam-macam upacara permandian atau penyucian untuk membersihkan orang dari dosa atau dari kenajisan, sehingga ia boleh ikut upacara agama (lih. Im 15:5.8.10.13.18.22; 16:4.24 dst.). Dalam agama-agama adat di sekitar lingkungan Yahudi, umumnya juga dikenal upacara pembersihan semacam itu (Kavanagh, 1991:20).

Pada zaman Yesus di kalangan Yahudi di sana-sini juga ada semacam inisiasi dengan upacara permandian, sebagai penganangan akan bangsa Yahudi

yang melintasi Laut Merah. Dalam kerangka itu muncullah gerakan Yohanes Pembaptis, yang membaptis orang “sebagai tanda pertobatan” (Mat 3:11). Dengan demikian Yohanes mau mempersiapkan orang menghadapi “murka yang akan datang” (Mat 3:7). Yohanes sadar bahwa Allah akan menghukum bangsa-Nya dalam waktu yang singkat. Satu-satunya jalan keluar adalah pertobatan, yang dinyatakan dalam upacara pembaptisan: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Mrk 1:4). Maka “sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan” (Mat 3:6).

Kiranya upacara pembaptisan diambil alih oleh Gereja dari Yohanes. Dalam Injil malah dikatakan bahwa “Yesus pergi ke tanah Yudea dan membaptis” (Yoh 3:22; bdk. ay. 26), maksudnya, bahwa “Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya” (Yoh 4:2). Memang tidak ada berita tentang kegiatan Yesus yang membaptis. Tetapi pada hari Pentekosta, sesuai dengan perintah Yesus (Mat 28:19; Mrk 16:16) Petrus berseru kepada orang: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kis 2:38). Mencolok sekali kemiripan antara pesan Petrus dan seruan Yohanes Pembaptis: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Mrk 1:4; bdk. Kis 2:38). Tetapi justru dari perbandingan ini jelaslah pula perbedaannya. Petrus menambahkan dua hal: “dalam nama Yesus Kristus” dan “kamu akan menerima karunia Roh Kudus”. Pembaptisan Kristen bukan hanya tanda tobat (seperti pada Yohanes Pembaptis), melainkan tobat dalam kepercayaan akan Yesus. Yang diterima pun bukan hanya pengampunan dosa, tetapi “karunia Roh Kudus”, yang “bersaksi bersama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah” (Rm 8:16). Pembaptisan bukan hanya permohonan akan belas kasihan Allah. Dengan pembaptisan diungkapkan iman akan “Kristus Yesus, Juru Selamat kita” (Tit 1:4), yang memberikan Roh Kudus-Nya kepada kita “sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah” (Kis 2:33).

Menurut St. Paulus, mengambil bagian dalam wafat dan kebangkitan Kristus merupakan pokok sakramen pembaptisan: “Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya – sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa – demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Rm 6:4). Atau dengan perkataan lain: “Yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus” (Gal 3:27). Dengan pembaptisan orang sungguh secara total dipersatukan dengan Kristus. Dalam surat Kolose hal itu diterangkan lebih lanjut sebagai berikut: “Bersama Kristus kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu

turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja-kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati” (Kol 2:12). Pengarang melihat itu sebagai “inisiasi Kristen”, yang dapat dibandingkan dengan sunat Yahudi (ay. 11).

Surat kepada Titus mengembangkan gagasan ini lebih jauh lagi: Allah menyelamatkan kita “karena rahmat-Nya oleh pembaptisan kelahiran kembali dan oleh pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit 3:5). Itulah yang oleh Yohanes disebut “dilahirkan dari air dan Roh” (Yoh 3:6). Makin ditekankan hidup yang baru, bukan pengampunan dosa. Unsur pembersihan dari noda dosa tentu tetap ada, tetapi yang lebih penting ialah kesatuan dengan Kristus sebagai Anak Allah: “Allah mengutus Anak-Nya, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kita adalah anak, maka Allah mengutus Roh . Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “Ya Abba, ya Bapa!” (Gal 4:4-6).

Kemudian dalam 1Kor 12: 13 masih ada satu unsur lain lagi: “Dalam satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh”. Dengan pembaptisan orang tidak hanya menerima karunia Roh Kudus, tetapi juga menjadi anggota tubuh Kristus, yaitu Gereja. Di sini dengan paling jelas terungkap sifat inisiasi, dan langsung dapat ditarik kesimpulan: “Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus” (Gal 3:28). Dalam Kristus dan oleh Pembaptisan, segala perbedaan dan pertentangan antara suku atau kelas terhapus dan tidak berlaku lagi, termasuk perbedaan pria dan wanita sama, sebagai anggota tubuh Kristus. Dengan pembaptisan tidak hanya diciptakan seorang manusia baru, tetapi umat manusia yang baru.

### **3.6 Pembaptisan dalam Tradisi Gereja**

Yohanes Pembaptis membaptis orang dalam sungai Yordan, dan murid-murid Yesus juga begitu. “Tempat pembaptisan” itu sebuah sungai atau kolam. Tetapi ketika umat Kristen mulai berkembang di kota-kota, jauh dari tempat-tempat air, mereka membangun kolam-kolam dalam gereja dan membaptis orang di situ. Pembaptisan itu tetap dilakukan dengan menenggelamkan orang ke dalam air. Lama kelamaan menjadi kebiasaan untuk menanyakan kepada orang, sementara dia berada di dalam air, pertanyaan yang sekarang juga masih bergema di gereja pada malam Paska: “Percayakah saudara akan Allah Bapa yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi?Percayakah saudara akan Yesus Kristus, Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dilahirkan oleh Perawan Maria; yang menderita sengsara, wafat dan dimakamkan; yang bangkit dari

antara orang mati, dan naik ke surga duduk di sisi kanan Bapa yang mahakuasa? Percayakah saudara akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan dan kehidupan kekal?”

Sesudah setiap pertanyaan, orang yang ada di dalam kolam menjawab: “Ya, saya percaya”. Sesudah itu, ia ditenggelamkan ke dalam air tiga kali. Dengan demikian sakramen Pembaptisan dengan jelas menjadi “sakramen iman”, yang pusat-pokoknya adalah pengakuan iman Gereja atau syahadat. Untuk zaman sekarang buku “Inisiasi Kristen” menetapkan:

“Pemimpin upacara mengajak calon untuk mengakui imannya (dengan tiga pertanyaan tersebut di atas). Kalau pembaptisan dilakukan dengan menenggelamkan calon dalam air, hendaknya kesopanan diperhatikan. Kalau pembaptisan dilakukan dengan menuangkan air, pemimpin mengambil air dari bejana pembaptisan dan menuangkannya tiga kali atas kepala calon, sambil mengucapkan rumus pembaptisan:... (disebut namanya) aku membaptis saudara demi nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Sementara itu calon baptis dipegang oleh wali baptis.

Lalu pemimpin upacara mengurapi ubun-ubun setiap baptisan baru dengan krisma tanpa mengatakan apa-apa. Bila dianggap perlu, pemimpin upacara dapat menyerahkan pakaian putih (atau yang berwarna lain). Kemudian pemimpin memegang lilin Paska; wali baptis maju dan menyalakan lilin pada lilin Paska, lalu menyerahkannya kepada baptisan baru.”

Jadi, sesudah pembaptisan ada tiga upacara kecil (sakramentali), yang secara simbolis menunjuk pada arti pembaptisan: Pengurapan berarti bahwa baptisan baru diserupakan dengan Kristus, yang diurapi oleh Roh Kudus (bdk. Kis 10:38) menjadi imam, nabi dan raja, pakaian putih juga menandakan Kristus, dan menunjuk kepada Gal 3:27, “mengenakan Kristus”, Begitu juga lilin, yang dinyalakan dari lilin Paska, merupakan lambang Kristus: Karena telah bersatu dengan Kristus, cahaya dunia, maka baptisan baru harus hidup sebagai putra-putri cahaya dan menghayati iman dengan setia. Adapun pembaptisan sendiri, yang tetap dapat dilakukan dengan cara menenggelamkan, biasanya dilakukan dengan menuangkan air atas kepala orang. Kedua cara itu sejak dahulu dipraktikkan dalam Gereja.

Yosef Gai (2014:26) mengatakan, ada sebuah dokumen dari zaman para rasul sendiri, yang disebut Didache atau “Pengajaran Kedua Belas Rasul”. Di dalamnya dikatakan mengenai pembaptisan: “Ada pun baptisan, kamu harus membaptis sebagai berikut:

Setelah segala sesuatu itu tadi (yakni instruksi mengenai kehidupan Kristen) diberitahukan, maka kamu harus melakukan pembaptisan demi nama Bapa

dan Putra dan Roh Kudus, di dalam air yang hidup. Seandainya air yang hidup tidak ada padamu, lakukanlah pembaptisan dalam air yang lain; jikalau tidak bisa dalam air dingin, boleh juga di dalam air panas. Kalau juga air panas tidak ada, tuangkanlah air ke atas kepalanya tiga kali, demi nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Sebaiknya sebelum upacara pembaptisan baik yang membaptis maupun yang akan dibaptis, berpuasa. Tetapi calon baptis harus berpuasa selama satu-dua hari sebelumnya”.

Pada dasarnya upacara pembaptisan sekarang masih sama dengan zaman Tuhan Yesus sendiri. Hanya sekarang pembaptisan ditempatkan dalam kerangka inisiasi, dan untuk itu ditambahkan beberapa upacara kecil yang menjelaskan arti sakramen.

Mengenai arti pembaptisan, Konsili Vatikan II berkata:

“Melalui pembaptisan orang dimasukkan ke dalam misteri Kristus: Mereka mati, dikuburkan dan dibangkitkan bersama Dia; mereka menerima Roh pengangkatan menjadi anak, dan dalam Roh itu berseru: Abba, Bapa; demikianlah mereka menjadi penyembah sejati, yang dicari oleh Bapa” (SC 6).

Mereka menjadi “penyembah sejati” dalam Gereja, sebab “dengan pembaptisan kaum beriman dimasukkan ke dalam tubuh Gereja dan ditugaskan untuk menyelenggarakan ibadat agama Kristen” (LG 11).

### **3.7 Persamaan dan Perbedaan ritual Martutu Aek dengan Pembaptisan**

Menurut Donatus Sermada, tujuan dari perbandingan dalam fenomenologi agama adalah untuk mengerti fenomena religius dan menangkap hakekat fenomena itu tanpa memberi penilaian terhadap fenomena itu (Sermada, 2011:67). Perbandingan di sini bukanlah untuk paralel yang naif demi tujuan atau maksud tertentu, tetapi untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan, terutama perbedaan arti ketika kecocokan lahiriah antara fenomena satu dengan yang lain ternyata tidak sejalan dengan arti-arti umum yang disimpulkan dari keseluruhan hubungan-hubungannya.

Setelah membahas ritual Martutu Aek dengan sakramen Baptis Gereja, terdapat beberapa kemiripan antara keduanya. Dari segi makna ritual *Martutu Aek* dimaknai sebagai upacara *pangurason*, yakni pembersihan anak yang baru lahir ritual dari segala roh-roh jahat dan mengenalkannya kepada penghuni alam. Martutu Aek sebagai upacara inisiasi juga bertujuan untuk mengesahkan anak yang baru lahir menjadi anggota masyarakat suku. Dengan upacara Martutu Aek maka orang yang dibaptis dibersihkan dan menjadi satu dengan masyarakat. Makna dan tujuan dalam *Martutu Aek* ini ternyata memiliki kemiripan dengan Sakramen Baptis dalam Gereja. Dalam Sakramen Baptis, pembaptisan

melambangkan bahwa orang terbaptis diterangi oleh Kristus dan harus senantiasa berusaha hidup dalam terang Kristus.

Berkat rahmat dari Sakramen Baptis yakni pertama, mendapat pengampunan dari segala dosa, baik dosa asal maupun dosa yang dibuatnya. Kedua, menjadi ciptaan baru dan dilantik menjadi anak Allah. Ketiga, memperoleh rahmat pengudusan yang membuatnya sanggup semakin percaya kepada Allah, berharap kepada-Nya, dan mencintai-Nya. Keempat, membuatnya hidup di bawah bimbingan dan dorongan Roh Kudus serta membuatnya sanggup bertumbuh dalam kebaikan. Digabungkan menjadi Anggota Gereja, sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus. Kelima, dimateraikan secara kekal dalam sebuah materai rohani yang tak terhapuskan, sebagai bagian dari Kristus. Dalam Martutu Aek juga menekankan bahwa orang atau bayi yang diuras (baptis), dimaksudkan akan lepas dari gangguan roh jahat dan menerima Debata (Allah) sebagai penuntun hidup sang bayi. Dengan ritual Martutu Aek bayi yang dibaptis diberi nama dan masuk dalam kelompok masyarakat suku. Selain itu terdapat juga kemiripan dalam sarana yang digunakan yaitu menggunakan air sebagai lambang yang membersihkan manusia dari segala dosa.

Selain memiliki kemiripan, namun terdapat juga perbedaan antara *Martutu Aek* dengan Sakramen Baptis. Dalam Sakramen Baptis ditekankan adanya kesadaran dari calon terbaptis untuk menerima Tuhan dalam hidupnya atau diwakilkan oleh orangtuanya. Sedangkan dalam *Martutu Aek* hal itu tidak ditemukan. Martutu Aek lebih menekankan ritual itu sendiri sebagai sarana keselamatan si bayi tanpa adanya kesadaran atau persiapan batin yang matang dari bayi. Namun demikian Martutu Aek dan Sakramen Baptis ini tetap dapat saling diperbandingkan guna membangun pemahaman dalam hidup beragama sebagai Kristen atau pun sebagai penganut kepercayaan lokal Batak Toba.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

*Pertama*, Martutu Aek merupakan upacara inisiasi. Dengan menjalankan upacara ini, seseorang diterima secara resmi sebagai bagian dari manusia Batak, disucikan dari kuasa-kuasa jahat dan juga mengenakan nama yang baru dan sah. Bagi orang Kristen pembaptisan merupakan pintu masuk (inisiasi) bagi seseorang untuk menjadi Kristen. Melalui pembaptisan, (1) orang menjadi anggota gereja dan masuk dalam persekutuan Allah; (2) orang menjadi anak Allah dan menyembah kepada Allah Tritunggal; dan (3) orang masuk dalam persekutuan trinitar.

*Kedua*, pemahaman akan upacara Martutu Aek dalam budaya Batak Toba sangat relevan dengan pelayanan karya Pastoral Gereja. Hal ini tampak dalam upacara Martutu Aek dengan Sakramen Baptis. Dengan adanya pemahaman akan kedua hal ini, akan memudahkan masyarakat beragama untuk saling menerima dan menghilangkan sikap intoleransi beragama dan berbudaya.

*Ketiga*, pemahaman ritual Martutu Aek menjadi sebuah solusi dalam membuka sebuah dialog antara orang Kristen dan penganut kepercayaan lokal Batak Toba. Dengan demikian segala prasangka-prasangka buruk dalam hidup beragama dapat diatasi.

Dalam kehidupan sehari-hari saling mengetahui kepercayaan dan pendirian serta kehidupan yang dihayati bersama kelak akan memampukan masing-masing pihak dalam percakapan untuk masuk ke dalam suasana perasaan pihak lain, sehingga prasangka-prasangka dapat dihilangkan, kesalahpahaman dapat disingkirkan dan semua penampilan superioritas dapat dihilangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Diana (2019), "Tuntunan dan Proses Pemberian Nama Anak dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Katolik", *Skripsi*: UIN Raden Fatah Palembang.
- Elwood, Douglas J. (1992), "*Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil ke Permukaan*" (terj. B.A Abednego), Jakarta: BPK Gunung mulia.
- Gai, Yosef Herman (2014), *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor.
- Gultom, Ibrahim (2010), *Agama Malim di Tanah Batak*, Medan: Bumi Aksara.
- Kaesing, Roger (1992), *Antropologi Budaya*, Padang: Erlangga.
- Kavanagh, Aidan (1991), *Tata Cara Pembaptisan dan Proses Terbentuknya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kitab Hukum Kanonik 1983* (2016), terj. Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Lerebulan, Aloysius (2010), *Sakramen Pembaptisan dalam masyarakat Plural*, Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita (2003), *Sakramen-sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nainggolan, Togar (2006), *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*, Medan: Bina Media.
- Nainggolan, Togar (2012), *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis.

- Sermada, Donatus(2011), *Pengantar Perbandingan Agama*, Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Sinaga, Anicetus, B.(2004), *Dendang Bakti: inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Sinaga, Anicetus, B.(2014), *Allah Batak Toba: Transendensi dan Imanensi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Situmorang, Nelita (2017), *Eksistensi Agama Lokal Parmalim*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Sunarko(2007), “Kata Pengantar”, dalam Andreas Bernardinus Atawolo,*Kerjasama Membangun Kerajaan Allah*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Tobing, Philip Lumban (1956) *The Structure of Batak toba Belief in The High God*, Amsterdam: Jacob van Campen.
- Vergowen, J.C. (2004), *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: Lkis.

